

BAB I

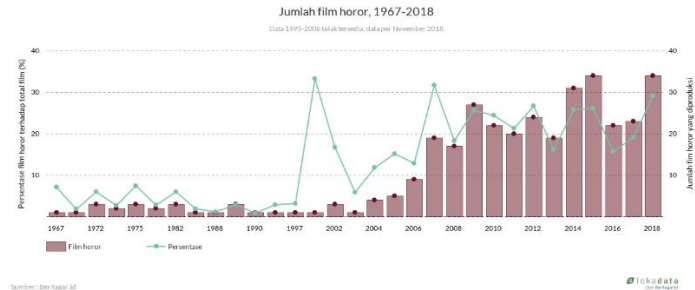
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus dari penelitian ini yaitu tentang *bullying* dalam film. Dipilihnya tahun 2000-an dunia film Indonesia mulai muncul pada masa pasca orde baru dan peneliti juga ingin mengetahui pada tahun 2000-an film horror Indonesia masih menampilkan adegan *bullying* atau sudah tidak menampilkannya.

Film yang memiliki genre horror merupakan film yang berusaha untuk dapat membuat rasa *ngeri* dan menakutkan bagi yang menontonnya. Maka dari itu, film horror selalu mengandung tema kematian, supranatural, penyakit mental, dan lain-lain. Film yang bergenre horror yaitu film yang disukai di Indonesia. Pada tahun 1970-an film horror, mistik, dan semacamnya sudah menjadi perhatian. Pada tahun 1998 hingga pada tahun 2019, film horror yang diproduksi sebanyak 256 judul, dan total film horror Indonesia dari tahun 2001 hingga pada tahun 2019 yang diproduksi sebanyak 118 film.

Gambar I.1 Grafik jumlah Film Horror



Sumber: www.lokadata.beritagar.id

Pada grafik diatas yang dimana memperlihatkan jumlah film horror Indonesia pada tahun 1967-2018. Sejak pada bulan Januari hingga pada bulan November 2018, jumlah film horror beredar sebanyak 34 film atau seperetiga jumlah seluruh genre film. Pada sisi jumlah, produksi film horror sejak pada tahun 1967 cenderung mengalami peningkatan. Film diproduksi yang terbanyak pada tahun 2015 dan pada tahun 2018 yang masing-masing 34 film, akan tetapi juga mempunyai selisih pada presentase film horror terhadap total film yaitu pada tahun 2015 angka presentase sebanyak 26,2% dan pada tahun 2018 presentase 29,1%.

Film horror selama ini masih menjadi sebuah genre yang dapat memikat hati bagi orang yang menonton. Film horror Indonesia mampu mengundang banyak perhatian yang pada tepatnya pergunjungan, pada umumnya melalui kritik-kritik yang dating dari masyarakat yang menonton yang tidak suka. Penonton juga mempunyai alasan yang logis, terkait dengan mitos-mitos yang tersebar mengenaik film horror Indonesia, seperti film horror yang memiliki kesan irasional missal seperti

menghadirkan cerita dialog antar pocong, sisipan dengan komedi yang lucu namun tidak mengedukasi (Setiyawan, 2017).

Dunia perfilman horror yang ada di Indonesia ini lebih dominan dengan dua sosok tak kasat mata yang menarik perhatian penonton. Kedua sosok hantu ini mungkin sudah dianggap paling menakutkan bagi para penonton di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari judul-judul film yang dimana sebagian besar menggunakan atau mengeksploitasi dua hantu tersebut. Yaitu hantu kuntilanak dan pocong. Diantara dua jenis tersebut, kuntilanak lebih dikenal luas dan menjadi sosok hantu yang paling sering muncul pada dunia perfilman Indonesia. Dan juga penggambaran relatif sama, yaitu memiliki rambut panjang, baju putih panjang, dengan raut muka putih pucat beserta mata yang merah (Rusdiarti, 2009:10).

Bullying yakni dimana tindakan yang biasanya dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang yang memakai perkataan ataupun sikap yang dilakukan secara hebat dan diulang-ulang kepada individu ataupun sekelompok individu yang dapat menyebabkan tekanan. Biasanya juga kelakuan ini dilaksanakan oleh seorang yang merasa mempunyai kekuatan yang dirasa lebih terhadap seseorang yang menjadi korbannya (Ghyna Amanda, 2021: hlm. 6). *Bullying* juga dikatakan sebagai perilaku yang kejam atau berlebihan, dimana perilaku tersebut ditujukan untuk individu yang lebih rendah atau yang lebih lemah yang dirasa pantas untuk mendapatkan perilaku tersebut (Peter Randal, 2001: hlm. 8).

Bullying juga memiliki jenis – jenis dimana yang pertama ada *bullying* fisik dimana pada perilaku *bullying* ini lebih gampang terlihat karena berbentuk seperti mendorong, meninju, memukul hingga menendang. Yang kedua ada *bullying* verbal dimana dapat berbentuk ekspresi menghina, teriakan yang disalah gunakan kepada orang lain. Dan yang terakhir yang ketiga yaitu *bullying* relasional dimana seperti menyebarkan rumor jahat atau yang tidak benar tentang orang lain, memilih – memilih teman, ataupun dapat menyebarkan rahasia orang kepada orang lain yang seharusnya tidak perlu mengetahui hal tersebut (Helen Cowie & Dawn Jennifer, 2008: hlm. 3).

Bullying yaitu dimana perilaku yang biasanya dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang yang memakai perkataan ataupun sikap yang dilakukan secara hebat dan diulang-ulang kepada individu ataupun sekelompok individu yang dapat menyebabkan tekanan. Sedangkan kekerasan menurut Soerjono Soekanto, kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang ataupun benda.

Film merupakan sebuah karya seni budaya yang berwujud pranata sosial serta media komunikasi massa yang diciptakan berdasar kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara serta biasanya didapatkan untuk pertunjukkan. Film yaitu karya sinematografi yang mempunyai fungsi untuk sebagai alat Pendidikan budaya atau *cultural education* (Teguh Trianton, 2013: hlm. 1–2). Film merupakan alat komunikasi yang manifestasi dimana sangat kaya akan bahasa dan juga mengkombinasi antara dua unsur makna yaitu kata dan bukan kata (Nurul Ichani, 2016: hlm. 70).

Lalu definisi film dari Undang-undang no 8 Tahun 1992 sebagai karya seni yang ialah bagian dari media komunikasi massa yang dapat dilihat sekaligus didengar yang berdasarkan asas sinematografi dalam bentuk diabadikan pada pita video, seluloid serta bahan dari hasil penemuan teknologi dalam bentuk, jenis serta ukuran yang melalui proses elektronik, dengan atau tidak menggunakan suara yang selanjutnya ditayangkan melalui sistem mekanik, elektronik atau lain sebagainya (Gan Gan Giantika, 2017: hlm. 67). Film menurut Effendy dikelompokkan menjadi 4 yaitu film cerita, film berita, film dokumenter serta film kartun (Kharis Maulana Akbar, Lalita Hanief, & Muhammad Alif, 2017: hlm. 128). Salah satu media yang terdapat didalam komunikasi massa serta produk budaya yang cukup populer dari berbagai realitas (Jacksen Gunawan & Ngorang Philipus, 2019: hlm. 91).

Film yang ditemukan pada abad ke 19 dengan perkembangan teknologi sampai saat ini dunia perfilman terus mengalami perkembangan yang pesat. Film yang terdiri atas audio & visual gambar yang dihadirkan. Pada dasarnya film dapat digolongkan dalam golongan besar, kategori film cerita & noncerita. Film cerita ini bersifat komersial dimana filmnya hanya ditayangkan dibioskop dengan memiliki harga karcis tertentu, juga ditayangkan pada televisi yang didukung seperti sponsor iklan tertentu. Sedangkan film noncerita kategori film yang mengambil realita dari subjeknya (Marselli Sumarno, 1996: hlm. 10). Film juga memiliki unsur yang istimewa dimana terdapat nilai artisiknya yang dipadukan dengan music, efek gerak,

serta editor yang dapat menghasilkan imajinasi untuk para penontonnya (Galuh Andy Wicaksono & Fathul Qorib, 2019: hlm. 76).

Komunikasi menurut James Casey dan John Fiske dimana James Carey menjelaskan bahwa komunikasi dapat didefinisikan melalui sudut pandang transmisi dan sudut pandang ritual. Sedangkan John Fiske menyatakan bahwa dalam studi komunikasi terdapat dua yaitu mazhab dimana komunikasi itu dapat berupa penyampaian pesan dan mazhab yang melihat komunikasi sebagai produksi serta pertukaran suatu makna (Sri Moerdijati, 2012: hlm. 41). Menurut EffendiGazali terdapat empat fungsi utama dari komunikasi yaitu : yang pertama menginformasikan atau to inform, yang kedua mendidik atau to aducate, yang ketiga menghibur atau to entertain dan yang keempat yaitu mempengaruhi atau to influence (Ngalimun, 2022: hlm. 32–33).

Komunikasi massa adalah proses dimana pesan disampaikan atau dikomunikasikan kepada audiens lewat media massa. Menurut Gerbner komunikasi massa merupakan produksi serta distribusi yang memiliki landasan teknologi serta berlembaga dari jalan pesan yang disebarkan dengan lebar yang dipunyai oleh orang yang berada pada masyarakat industri (Jalaluddin Rakhmat, 2018: hlm. 235).Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan memanfaatkan teknologi atau media massa sebagai medium untuk mencapai suatu khayalak (Syarif Maulana, 2022: hlm. 95).Komunikasi massa merupakan penyebaran suatu pesan yang ditujukan pada khalayak atau orang yang tidak dampak

oleh orang yang menyampaikan pesan dengan menggunakan media (Badrus Sholeh, 2018: hlm. 3). Komunikasi massa ini juga melibatkan seseorang dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang bersamaan, contohnya seperti film, iklan, dan juga koran (Aaliyah Aulia Rivai, S. Kunto Adi Wibowo, & Ikhsan Fuady, 2022: hlm. 65).

Media Massa merupakan sebagai sarana yang membawa atau memuat pesan. Dimana seperti film, televisi, radio, dll. Para ahli juga menjelaskan bahwa media ini dianggap sebagai wahana yang netral untuk orang – orang dalam memuat pesan (John Vivian, 2008: hlm. 453). Sedangkan menurut McQuail media massa ini yaitu media yang dapat meraih massanya dengan jumlah yang besar serta luas dimana memiliki sifat publik serta dapat membagikan popularitas pada semua yang tampak pada media massa (Dr. Das'ad Latif, 2022: hlm. 77).

Analisis isi adalah suatu cara yang berguna untuk menganalisis seluruh bentuk dari komunikasi baik itu seperti radio, surat kabar, televisi, film serta segala bentuk dokumentasi lainnya (Ayu Erivah Rossy & Umaimah Wahid, 2015: hlm. 157). Analisis isi kuantitatif ialah analisis yang dimana dilakukan pada isi atau *content* yang memuat pesan didalamnya untuk diberikan kepada media tersebut (Maya Aryani Fadhila, 2023: hlm. 23). Analisis isi ini adalah suatu cara dari penelitian dimana untuk menciptakan referensi yang dapat dicontoh dan datanya fakta dengan mengamati dari segi konteksnya (Agus Triyono & Nifsya Khaira Marhuda, 2020: hlm. 54).

Fenomena *bullying* yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk para pembuat film untuk menuangkan menjadi sebuah film. Film berdasarkan untai cerita dengan pesan dan kandungan moral yang dikomunikasikan kepada para audiensnya. Dilihat dari perkembangan industri perfilman yang ada di Indonesia dinilai cukup signifikan. Sejak memasuki pada tahun 2000-an, perkembangan dunia perfilman Indonesia mulai menanjak pelan-pelan. Tiga film yang membuat munculnya harapan dari dunia perfilman Indonesia untuk tahun yang akan datang dan segalanya mulai membaik pada saat itu yaitu film *Jelangkung*, *Sherina*, dan *Ada Apa Dengan Cinta?*. Pada tahun 2015 pula film Indonesia semakin tinggi, terbukti dengan adanya peningkatan pada jumlah penonton hingga 67%. Hal ini tentu memikat para pembuat film untuk memproduksi film yang menarik dan berkualitas, dengan menyajikan cerita yang tentunya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (Evi Apriani Putri & Medo Maulianza, 2022: hlm. 42)

Konsep *Bullying* ini pada awal dikenalkan pada tahun 1973 dimana ditemukan oleh Olweus. Memiliki arti yaitu perilaku agresif dimana memiliki tujuan negatif terhadap orang lain yang membuatnya susah, yang terjadi secara berulang – ulang dan tidak terdapat keseimbangan dalam kekuatan dan kekuasaan. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat sudah terjadi 53 kasus *bullying* pada lingkungan sekolah dan 168 kasus *cyberbullying*. Pada setiap tahunnya jumlah kasus dari *bullying* ini semakin meningkat. Pada tahun 2018 kasus *bullying* ini sebanyak 41%. Berdasarkan data dari KPAI, ditahun 2022 terdapat

adanya 226 kasus kekerasan fisik dan mental yang termasuk dalam kasus *bullying* (Sipri Peren, 2022)

Berdasarkan pada chatnews mengatakan bahwa perlakuan bullying ini tak sedikit dialami oleh anak – anak serta remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mengantongi kasus *bullying* ini meningkat hingga berkisar 30 sampai 60 kasus per tahunnya. Bahkan negara Indonesia ini menduduki peringkat ke 5. Pada data yang diperoleh menurut Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% diasingkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong hingga dipukul oleh temannya dan 20% digosipkan tentang hal yang buruk (Syarifah, 2022).

Gambar I.1 Poster Film Hantu Bangku Kosong



Sumber: IMDb

Film Hantu Bangku Kosong yaitu film horror Indonesia yang rilis di tahun 2006. Film yang berdurasi 111 menit ini merupakan film yang diangkat dari kisah seorang anak sekolah yang mendapatkan tindakan *bullying* disekolahnya. Helfi Kardit sebagai sutradara. Film yang diperankan oleh Adhitya Putri yang mendapatkan rating 6/10 pada IMDb. Film ini mengisahkan tentang sebuah bangku yang ada disalah satu sekolahan yang tidak pernah ditempati oleh siapa pun, dan dimana pada suatu hari seorang guru menyuruh salah satu muridnya untuk duduk dibangku tersebut dan mulai lah hal-hal aneh terjadi. Dinda yang merupakan anak cerdas dan kutu buku ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh tiga siswa nakal dalam film tersebut.

Berikut merupakan scene dari film Hantu Bangku Kosong yang mengandung unsur perilaku *bullying* didalam film ini.

Gambar I.2 Perlakuan *Bullying* Secara Fisik

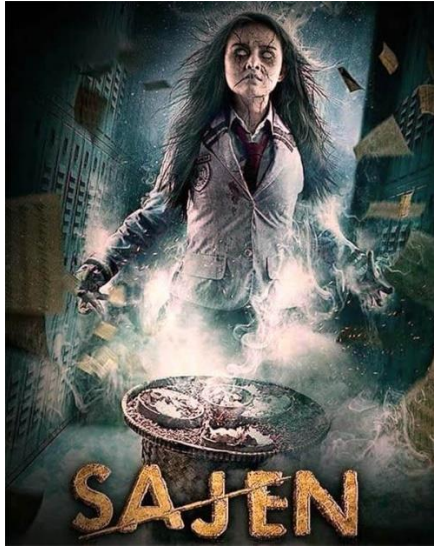


Sumber: Olahan Penulis

Pada scene ini terdapat satu geng wanita yang melakukan perlakuan bullying kepada Dinda. Dimana pada saat Dinda ingin jalan masuk kedalam sekolahnya ia

langsung didorong oleh geng tersebut hingga jatuh tersungkur. pada scene tersebut geng tersebut melakukan bullying fisik dengan cara mendorong Dinda.

Gambar I.3 Poster Film Sajen



Sumber: wakepo.com

Film Sajen yakni film horror Indonesia yang rilis di tahun 2018. Film ini berdurasi 1 jam 32 menit yang diangkat dari bullying disekolah yang memakan korban dan memutuskan untuk selalu memberikan sajen agar arwah-arwah tersebut tidak mengganggu sekolah tersebut lagi. Disutradarai oleh Hanny Saputra, yang pemeran utama oleh Amanda Manopo yang mendapatkan rating 5,7/10 pada IMDb. Film ini menceritakan tentang salah satu sekolah yang desas-desusnya mengatakan sajen yaitu cara dari sekolah untuk menenangkan arwah siswa yang merupakan korban *bullying* dengan bunuh diri. Geng siswa lain yaitu Bianca, Davi mereka suka berbuat seenaknya kepada siswa lain, tetapi Alanda selalu melawan mereka.

Berikut merupakan scene dari film Hantu Bangku Kosong yang mengandung unsur perilaku *bullying* didalam film ini.

Gambar I.4 Perlakuan *Bullying* secara Verbal



Sumber: Olahan penulis

Pada scene ini terdapat satu geng yang melakukan perlakuan bullying kepada siswa yang ada disalah satu sekolah tersebut. Dimana pada saat siswa tersebut ingin ke toilet tetapi didalam toilet tersebut terdapat geng itu siapa pun tidak boleh masuk ke dalam toilet tersebut selain mereka.

Gambar I.5 Poster Film Sunyi



Sumber: blogspot.com

Film Sunyi ini film horror Indonesia yang rilis tahun 2019. Film ini berdurasi 1 jam 31 menit yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Film yang diperankan oleh Angga Yunanada yang mendapatkan rating 4 pada cultura.id. Film ini menceritakan tentang Alex yang diterima masuk SMA Unggulan tersebut bukanlah menjadi karunia, melainkan petaka. Dimana pada film ini terdapat tindakan bullying yang didapatkan Alex tiap harinya di sekolah ternama tersebut.

Berikut merupakan salah satu scene dari film Hantu Bangku Kosong yang mengandung unsur perilaku *bullying* didalam film ini.

Gambar I.6 Perlakuan *Bullying* secara Fisik



Sumber: Olahan Penulis

Pada scene ini terdapat Erika yang melakukan perilaku bullying tersebut terhadap alex yang dimana disebut bahwa dia budak yang tidak bisa diandalkan untuk mengerjakan tugas Erika. Tindakan ini menjadi makanan sehari-hari untul Alex.

Gambar I.7 Poster Film Kalian Pantas Mati



Sumber: IMDb

Film Kalian Pantas Mati ini yaitu film horror Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini berdurasi 1 jam 46 menit yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film ini dibintangi oleh Amanda Manopo yang mendapatkan rating 5,5/10 pada IMDb. Film yang mengisahkan tentang salah satu remaja yang punya kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang yang sudah tiada dan harus menggunakan kemampuannya untuk menghentikan roh jahat, dia pun mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan.

Berikut merupakan scene dari film Hantu Bangku Kosong yang mengandung unsur perilaku *bullying* didalam film ini.

Gambar I.8 Perlakuan *Bullying* secara Fisik



Sumber: Olahan Penulis

Pada scene ini terdapat Raka seorang remaja indigo yang dapat berkomunikasi dengan sesosok yang tak kasat mata, dimana roh tersebut merupakan arwah yang meninggal karena depresi akibat perlakuan *bullying* teman-teman kelasnya yang ingin balas dendam.

Beberapa tayangan – tayangan telah memuat perilaku adanya *bullying* yang dilakukan, yang dimana salah satunya terdapat pada film. Yaitu film ini ialah suatu bentuk karya seni yang diciptakan untuk melahirkan gambar serta suara yang mampu dinikmati para penontonnya. Secara tidak langsung terkadang film itu mengandung unsur *bullying* yang ada di dalamnya. *Bullying* ini dapat dilihat dari adegan, dialog, maupun jalan atau alur cerita yang terdapat didalamnya.

Perumusan masalah yang muncul pada fenomena yaitu “Bagaimana kecenderungan dan frekuensi *bullying* dalam film horror Indonesia?. Penelitian ini memiliki tujuan dalam menunjukkan *bullying* yang terdapat didalam beberapa film horror Indonesia. Sedangkan untuk penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis tanda dan lambang dari film horror yang dimana terutama karakteristik *bullying* dalam film horror Indonesia, dan juga dapat menambah ragam penelitian untuk kajian Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Dimana analisis isi bertujuan mempresentasikan kerangka pesan secara akurat. Walaupun adanya bermacam metode penelitian, penggunaan metode penelitian juga harus diselaraskan dengan tujuan penelitian. Metode analisis isi dipilih oleh peneliti karena metode inilah yang paling tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif, dengan menggunakan data-data yang objektif, teruji dan terukur atas isi pesan yang nyata dan bersifat denotatif yang dalam penelitian ini adegan *bullying* dalam film horror Indonesia tahun 2000-an. Seperti ada umumnya analisis isi ini yaitu sebagai suatu teknik penelitian yang memiliki tujuan agar dapat mengenali gambaran dari karakter isi serta menarik inferensi dari isi. Analisis isi ini bertujuan mengidentifikasi secara sistematis isi dari komunikasi yang terlihat atau *manifest* yang dilaksanakan dengan objektif, valid, reliabel, dan mampu diaplikasikan ulang (Eriyanto, 2011: hlm. 15).

Adapun penelitian lainnya (Ayu Erivah Rossy & Umaimah Wahid, 2015) yang memiliki judul “ Analisis Isi Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media Online Detik.com “. Perbedaannya ada pada subjek film yaitu Pemberitaan Media Online dan objeknya yaitu kekerasan.

Selanjutnya terdapat juga penelitian terdahulu lainnya (Nurul Ichsani, 2016) yang memiliki judul “Burna dan perjuangan Demokrasi, Analisis Isi Film The Lady”. Dimana terdapat perbedaan yang terletak pada subjek film The Lady. Adapun penelitian lainnya (Maya Aryani Fadhila, 2023) yang berjudul “Analisis isi Kuantitatif Gaya Komunikasi Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Melalui Tiktok @ganjarpranowofc”. Dimana terdapat perbedaan pada objek yaitu gaya komunikasi dan subjek yaitu Tiktok.

Adapun penelitian selanjutnya (Aaliyah Aulia Rivai et al., 2022) dengan judul “Analisis Isi Sexual Script Pada Film A copy Of My Mind. Dimana perbedaannya terdapat pada objek yaitu Sexual dan subjek yaitu pada film A Copy Of My Mind. Dan yang terakhir ada penelitian selanjutnya (Badrus Sholeh, 2018) yang berjudul “ Kekerasan Verbal dalam Program Televisi “Rumah Uya” di Trans 7. Dimana perbedaannya terletak pada objek yaitu kekerasan dan juga pada subjek yaitu Program Televisi Rumah Uya di Trans 7.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan adegan *bullying* dalam film horror Indonesia tahun 2000-an?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan kecenderungan adegan *bullying* dalam film horror Indonesia tahun 2000-an.

I.4 Batasan Masalah

Objek dari penelitian ini adalah *bullying* pada film horror Indonesia tahun 2000-an. Sedangkan subjeknya film horror.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian yang serupa dan juga memberikan informasi dan pengetahuan tentang *bullying* dalam film yang mengandung unsur tersebut didalamnya.
2. Manfaat Praktis diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan untuk masyarakat mengenai jenis dari *bullying*.